

**Pembelajaran Kooperatif Learning Tari Bambu pada
Pelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah: Suatu
Rancangan Pembelajaran**

Agus Suryana¹, Siti Nurhumairoh²

^{1,2} IAI Nasional Laa Roiba Bogor

suryaagus2012@gmail.com, humairohahmad31@gmail.com

ABSTRACT

This article research aims to: 1. Explain the application of the concept of bamboo dance techniques, 2. Explain the advantages of bamboo dance techniques, 3. Explain the steps in designing bamboo dance techniques in Indonesian lessons. This research method uses the library method by analyzing books and journals related to the application of bamboo dance techniques. The conclusions conclude that: 1. The bamboo dance technique in learning is a technique which is a modification of the Small Circle Big Circle, due to the limitations of classroom space. 2. The advantages of bamboo dance techniques include a. Students can exchange experiences with each other in the learning process. b. Increase cooperation among students. c. Increase tolerance among fellow students. 3. The design steps for implementing the bamboo dance technique include: 1. Learning begins with the introduction of the topic by the teacher. 2. Next, the teacher divides the class into 2 large groups. If there are 40 people in one class, then each large group consists of 20 people. 3. Arrange in such a way in each large group that ten people stand in a row facing each other with 10 other people who are also in a standing position in a row. 4. After the discussion, 20 people from each large group who stood in a row facing each other shifted in a clockwise direction. 5. The results of the discussion in each large group are then presented to the whole class.

Keywords: *Cooperative Learning, Bamboo Dance, Indonesian Language.*

ABSTRAK

Penulisan artikel ini bertujuan untuk : 1. Menjelaskan penerapan konsep teknik tari bambu, 2. Menjelaskan keunggulan teknik tari bambu, 3. Menjelaskan langkah-langkah desain teknik tari bambu pada pelajaran Bahasa Indonesia. Metode penelitian ini menggunakan metode kepustakaan dengan menganalisis buku dan jurnal terkait dengan penerapan teknik tari bambu. Hasil penyimpulan menyimpulkan bahwa : 1. Teknik tari bambu dalam belajar adalah suatu teknik yang merupakan suatu modifikasi Lingkaran Kecil Lingkaran Besar, karena keterbatasan ruang kelas. 2. Keunggulan teknik tari bambu antara lain a. Siswa dapat bertukar pengalaman dengan sesamanya dalam proses pembelajaran. b. Meningkatkan kerja sama diantara siswa. c. Meningkatkan toleransi antar sesama siswa. 3. Langkah-langkah desain penerapan teknik tari bambu mencakup : Langkah-langkah desain penerapan teknik tari bambu mencakup : 1. Pembelajaran diawali dengan pengenalan topik oleh guru. 2. Selanjutnya, guru membagi kelas menjadi 2 kelompok besar. Jika dalam satu kelas ada 40 orang, maka tiap kelompok besar terdiri 20 orang. 3. Aturlah sedemikian rupa pada tiap-tiap kelompok besar yaitu sepuluh orang berdiri berjajar saling berhadapan dengan 10 orang lainnya yang juga dalam posisi berdiri berjajar. 4. Usai diskusi, 20 orang dari tiap-tiap kelompok besar yang berdiri berjajar saling berhadapan itu bergeser mengikuti arah jarum jam. 5. Hasil diskusi di tiap-tiap kelompok besar kemudian dipresentasikan kepada seluruh kelas.

Kata kunci: Kooperative Learning, Tari Bambu, Bahasa Indonesia.

PENDAHULUAN

Peranan bahasa khususnya bahasa Indonesia bagi anak usia SD/MI sangatlah penting terutama untuk bertutur, baik itu lisan maupun tulisan, sehingga mampu membantu anak untuk membentuk karakternya. Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik agar dapat berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan bangsa Indonesia.

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar diasumsikan juga mempengaruhi hasil belajar. Menurut Slameto (2010:54) ada dua faktor yang mempengaruhi belajar, yaitu faktor dari dalam diri (intern) dikelompokkan menjadi dua yaitu: faktor fisiologis seperti keadaan kesehatan dan keadaan tubuh; faktor psikologi seperti perhatian, minat, bakat dan kesiapan, sedangkan faktor dari luar (ekstern) yaitu faktor sekolah seperti kurikulum, metode mengajar, relasi warga sekolah, disiplin di sekolah, alat pelajaran, keadaan gedung dan perpustakaan.

Menurut Djamarah dan Aswan Zain kegunaan metodologi pembelajaran adalah sebagai salah satu komponen pembelajaran metode menempati peranan yang tidak kalah pentingnya dari komponen lain. Tidak ada satupun kegiatan pembelajaran yang tidak menggunakan metode. Ini berarti fungsi metode pembelajaran sebagai alat motivasi ekstrinsik, dengan menempatkan guru sebagai

motivasi. Motif ekstrinsik adalah motif yang aktif dan berfungsi karena adanya dari luar.

Tentang fungsi metode secara umum dapat dikemukakan sebagai pemberi jalan atau cara yang sebaik mungkin bagi pelaksanaan operasional dari ilmu pendidikan tersebut. Sedangkan dalam konteks lain metode dapat merupakan sarana untuk menemukan, menguji dan menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan disiplin suatu ilmu. Dari dua pendekatan ini dapat dilihat bahwa pada intinya metode berguna mengantarkan suatu tujuan kepada objek sasaran dengan cara yang sesuai perkembangan objek tersebut. Dengan demikian jelaslah bahwa metode sangat berfungsi dalam menyampaikan materi pendidikan. Karena dengan metode seseorang pendidik akan lebih mudah dalam memahami apa yang disampaikan oleh pendidik.

Kesulitan-kesulitan yang sering dihadapi siswa sekolah dasar dalam menghadapi pembelajaran Bahasa Indonesia, kesulitan dalam memahami teks dan juga kesulitan dalam memahami keterampilan berbahasa pada materi Bahasa Indonesia tersebut. Hal ini juga disebabkan oleh beberapa faktor, baik faktor internal maupun eksternal dari siswa (Habiburrahman, 2006: 17).

Metode pembelajaran kooperatif merupakan metode pembelajaran yang dianjurkan oleh para ahli pendidikan. Hal ini disebabkan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Slavin (Trianto, 2012:55) menyatakan bahwa: (1) penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa sekaligus dapat meningkatkan hubungan sosial, menumbuhkan sikap toleransi dan menghargai pendapat orang lain, (2) pembelajaran kooperatif dapat memenuhi kebutuhan siswa dalam berpikir kritis, memecahkan masalah dan mengintegrasikan pengetahuan dengan pengalaman. Salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang telah dikembangkan adalah tipe tari bambu.

Menurut Slavin (Rusman, 2014:202) pembelajarannya menekankan pada adanya aktivitas dan interaksi di antara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal. Maka dengan alasan pendapat di atas model pembelajaran kooperatif tipe tari bambu diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran siswa secara umum baik pada siswa subkelompok tinggi, subkelompok sedang maupun subkelompok rendah. Serta mampu membangkitkan minat, semangat dan kreatifitas belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Teknik ini diberi nama Tari Bambu, karena siswa berjajar dan saling berhadapan dengan model yang mirip seperti dua potong bambu yang digunakan dalam Tari Bambu Filipina yang juga populer di beberapa daerah di Indonesia. Menurut Lie (2010:67), "Tari bambu adalah suatu pendekatan untuk melibatkan siswa dalam kelompok-kelompok kecil untuk berdiskusi, menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut".

Menurut Isjoni (2009:69), "Tari bambu adalah suatu teknik yang merupakan suatu modifikasi Lingkaran Kecil Lingkaran Besar, karena keterbatasan ruang kelas". Sedangkan menurut Suprijono (2013:98) menjelaskan bahwa pembelajaran dengan metode bamboo dancing (tari bambu) serupa dengan metode inside outside circle. Pembelajaran diawali dengan pengenalan topik oleh guru. Guru bisa menuliskan topik tersebut di papan tulis atau dapat pula guru bertanya jawab apa yang diketahui peserta didik mengenai topik itu. Kegiatan sumbang saran ini dimaksudkan untuk mengaktifkan struktur kognitif yang telah dimiliki peserta didik agar lebih siap menghadapi pelajaran yang baru.

Dalam kegiatan belajar mengajar dengan teknik ini, siswa saling berbagi informasi pada saat yang bersamaan. Pendekatan ini bisa digunakan dalam beberapa mata pelajaran, seperti ilmu pengetahuan sosial, agama, matematika, dan bahasa. Bahan pelajaran yang paling cocok digunakan dengan teknik ini adalah bahan yang membutuhkan pertukaran pengalaman, pikiran, dan informasi antarsiswa. Salah satu keunggulan teknik ini adalah adanya struktur yang jelas dan memungkinkan siswa untuk berbagi dengan pasangan yang berbeda dengan singkat dan teratur. Selain itu, siswa bekerja dengan sesama siswa dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi. Tari bambu bisa digunakan untuk semua tingkatan usia anak didik.

Tujuan penelitian ini adalah untuk 1. Menjelaskan penerapan konsep tari bambu, 2. menjelaskan keunggulan teknik tari bambu dan 3. Menjelaskan langkah-langkah desain teknik tari bambu pada pelajaran Bahasa Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan yang berupaya menelaah dari berbagai sumber pustaka Undang-undang dan aturan pendidikan, buku, dan jurnal terkait Desain Pembelajaran Kooperatif Learning Tari Bambu Pada Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas 4 Materi Tempat Umum Di Madrasah Ibtidaiyah.

HASIL PEMBAHASAN

A. Pengertian Bahasa Indonesia

Berkaitan dengan mata pelajaran bahasa Indonesia, Dalam kamus besar bahasa Indonesia, pengertian bahasa secara umum dapat didefinisikan sebagai lambang, serta pengertian bahasa menurut istilah adalah alat komunikasi yang berupa sistem lambang yang dihasilkan oleh alat ucap pada manusia.

Sedangkan Kurikulum 2013 menjelaskan bahwa bahasa adalah penghela ilmu pengetahuan. Artinya, bahasa adalah sarana penyampai ilmu pengetahuan. Semua

siswa akan membutuhkan kemampuan berbahasa sebagai alat belajar untuk menguasai berbagai mata pelajaran lain. Dapat dikatakan bahwa keberhasilan belajar siswa sangat dipengaruhi oleh kemampuannya dalam berbahasa. Hal ini karena setiap mata pelajaran pada dasarnya bertujuan menanamkan informasi kepada siswa, dan informasi itu berupa Bahasa

Pateda (1987:4) juga menjelaskan bahwa bahasa merupakan saluran untuk menyampaikan semua yang dirasakan, dipikirkan, dan diketahui seseorang kepada orang lain. Bahasa juga memungkinkan manusia dapat bekerja sama dengan orang lain dalam masyarakat. Hal tersebut berkaitan erat bahwa hakikat manusia sebagai makhluk sosial memerlukan bahasa untuk memenuhi hasratnya.

B. Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia di MI

Tujuan mata pelajaran Bahasa Indonesia di SD/ Madrasah Ibtidaiyah yaitu :

1. Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis.
2. Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara.
3. Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan.
4. Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial.
5. Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.
6. Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

C. Kompetensi Dasar dan Indikator pada Pelajaran Bahasa Indonesia kelas 5 di MI

Kompetensi Dasar dirumuskan untuk mencapai Kompetensi Inti. Rumusan Kompetensi Dasar dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik dan kemampuan peserta didik, dan kekhasan masing-masing mata pelajaran.

Kompetensi Dasar meliputi empat kelompok sesuai dengan pengelompokan Kompetensi Inti sebagai berikut:

1. kelompok 1 : kelompok Kompetensi Dasar sikap spiritual dalam rangka menjabarkan KI1;
2. kelompok 2 : kelompok Kompetensi Dasar sikap sosial dalam rangka menjabarkan KI2;
3. kelompok 3 : kelompok Kompetensi Dasar pengetahuan dalam rangka menjabarkan KI3; dan
4. kelompok 4 : kelompok Kompetensi Dasar keterampilan dalam rangka menjabarkan KI4.

Pembelajaran bahasa Indonesia pada kurikulum 2013 bermuara pada pengembangan kompetensi dalam ranah sikap (KI-1 dan KI-2),

pengetahuan (KI-3), dan (KI-4) keterampilan. Pendekatan berbasis teks yang dikembangkan pada kurikulum ini diaplikasikan melalui KBM yang mendorong peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan (KI-3) dan keterampilan (KI-4) mereka dalam memahami dan menyusun berbagai jenis teks sesuai dengan jenjang. Pengembangan sikap (KI-1 dan KI-2) tidak menjadi bagian tersendiri sebagai sesuatu yang diajarkan dalam proses pembelajaran.

Kompetensi dasar yang terdapat pada KI-1 dan KI-2 dikembangkan melalui integrasi dalam pengembangan kompetensi pengetahuan dan keterampilan. Sebagai contoh, ketika peserta didik mempelajari struktur teks laporan observasi dan mengaplikasikan konsep tersebut melalui penyusunan teks, sikap-sikap yang diinginkan pada KD di KI-2, yaitu disiplin, tanggung jawab, dan kerja keras. Guru harus selalu terus menerus mengembangkan sikap-sikap ini di dalam KBM.

Kurikulum 2013 lebih menekankan pada pembentukan sikap/afektif. Untuk pembentukan sikap ini, hanya aspek-aspek seni yang mampu menjangkaunya. Sikap hanya akan terjangkau dengan seni matematika, seni kimia, seni fisika, dan seterusnya. Nah, karena itu aspek sastra menjadi sesuatu yang mutlak disuguhkan kepada generasi melalui pendidikan di kelas. Kehadiran kurikulum baru yang pro- dan kontra- ini ternyata memberikan peluang tersendiri bagi konten sastra. Meskipun tidak semua (juga tidak mungkin untuk semua) konten pembelajaran bahasa Indonesia adalah sastra, tetapi peluang konten pembelajaran sastra memiliki ruang yang luas. Artinya, setiap kompetensi dasarnya sangat memungkinkan diajarkan dengan sastra sebagai dasarnya.

Indikator hasil belajar adalah ciri-ciri yang tampak, dapat dilihat, teramati dan dapat diukur sebagai ciri penunjuk bahwa seseorang telah belajar, yaitu adanya perubahan. Indikator hasil belajar ini adalah sejumlah kompetensi dasar. Artinya, indikator hasil belajar adalah sejumlah kemampuan kecil, tugas-tugas yang merupakan komponen dari suatu kompetensi dasar. (Deni Kurniawan, 2014:145) Menurut Asep Jihad dan Abdul Haris (2018: 15) beberapa hal yang menjadi indikator keberhasilan siswa dalam belajar adalah sebagai berikut: 1) Antusias siswa mengerjakan tugas. 2) Keaktifan siswa mengemukakan pendapat. 3) Keberanian siswa bertanya. 4) Keberanian siswa menjawab pertanyaan.

Selain itu, menurut Syaiful Bahri Djamarah (2010: 411), indikator yang dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam menyatakan hasil belajar seseorang adalah sebagai berikut: a. Daya serap terhadap bahan pelajaran yang telah diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individu maupun kelompok. b. Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran khusus telah dicapai peserta didik baik secara individu maupun kelompok.

D. Metode Mengajar dan Jenis-jenis Metode Mengajar

Menurut Hamid (2019), metode mengajar ialah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran. Sedangkan Menurut Ramayulis, metode

mengajar adalah cara yang dipergunakan oleh guru dalam membelajarkan peserta didik saat berlangsungnya proses pembelajaran.

Oleh karena itu peranan metode mengajar sebagai alat untuk menciptakan proses mengajar dan belajar. Dengan metode ini diharapkan tumbuh berbagai kegiatan belajar siswa sehubungan dengan kegiatan mengajar guru. Dengan kata lain terciptalah interaksi edukatif. Dalam interaksi ini guru berperan sebagai penggerak atau pembimbing, sedangkan siswa berperan sebagai penerima atau yang dibimbing. Proses interaksi ini akan berjalan baik kalau siswa banyak aktif dibandingkan dengan guru. Oleh karenanya metode mengajar yang baik adalah metode yang dapat menumbuhkan kegiatan belajar siswa.

Jenis-jenis Metode Mengajar

Proses belajar mengajar yang baik hendaknya mempergunakan berbagai jenis metode mengajar secara bergantian atau saling bahu membahu satu sama lain. Masing-masing metode ada kelemahan serta keuntungannya. Tugas guru adalah memilih berbagai metode yang tepat untuk menciptakan proses belajar mengajar. Secara singkat metode-metode mengajar yang sampai saat ini masih banyak digunakan dalam proses belajar mengajar adalah : metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, metode tugas belajar dan resitasi, metode kerja kelompok, metode demonstrasi dan eksperimen, metode sosiodrama (role-playing), metode problem solving, metode sistem regu (team teaching), metode latihan (drill), metode karyawisata (field-trip), metode resource person (manusia sumber), metode survei masyarakat, metode simulasi.

Sedangkan Lutfi membagi metode pembelajaran kedalam : metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, metode demonstrasi, metode eksperimen, metode pemberian tugas atau resitasi, metode bercerita, metode karyawisata, metode bermain peran, metode sosiodrama, metode proyek.

Berikut ini akan dijelaskan berbagai pengertian metode mengajar, yaitu : Metode ceramah adalah penuturan bahan pelajaran secara lisan. Demonstrasi adalah suatu metode yang digunakan untuk memperlihatkan suatu proses, mekanisme atau cara kerja suatu alat yang berkaitan dengan bahan pelajaran. Metode diskusi adalah metode yang bertujuan untuk memecahkan atau menemukan solusi masalah yang ditentukan dalam mempelajari materi pembelajaran.

Simulasi berasal dari kata simulate yang artinya berpura-pura atau ber-buat seakan-akan. Sebagai metode mengajar, simulasi dapat diartikan cara penyajian pengalaman belajar dengan menggunakan situasi tiruan untuk me-mahami tentang konsep, prinsip, atau keterampilan tertentu. Metode pemberian tugas atau (resitasi) merupakan metode yang menugaskan kepada anak didik untuk mengerjakan sesuatu dengan tujuan memantapkan, mendalami, dan memperkaya materi yang sudah dipelajari atau menemukan suatu pengetahuan, keterampilan dan sikap yang relevan atau sesuai dengan kompetensi yang ditetapkan.

Metode tanya jawab adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran melalui bentuk pertanyaan yang perlu dijawab oleh anak didik. Disamping itu guru juga memberi peluang untuk bertanya kepada murid, kemudian murid lain diberi kesempatan untuk menjawab pertanyaan temannya. Apabila tidak ada murid yang dapat menjawab maka guru dapat mengarahkan atau memberikan jawaban.

Metode kerja kelompok atau bekerja dalam situasi kelompok mengandung pengertian bahwa siswa dalam satu kelas dipandang sebagai satu kesatuan (kelompok) tersendiri ataupun dibagi atas kelompok-kelompok kecil (sub-sub kelompok). Problem solving dapat didefinisikan sebagai reorganisasi dari konsep-konsep untuk mengatasi kesulitan atau rintangan (obstacle) dan untuk mencapai tujuan. Woods mendefinisikan problem solving (dalam fisika) sebagai suatu aktivitas yang dimulai dari suatu yang tidak diketahui yang akhirnya diketahui melalui suatu cara yang terbaik.

Team teaching pada dasarnya ialah metode mengajar dua orang guru atau lebih bekerja sama mengajar sebuah kelompok siswa, jadi kelas dihadapi beberapa guru.¹³ Metode latihan disebut juga metode training atau metode drill, yaitu suatu metode atau cara mengembangkan kompetensi atau skill anak didik baik dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotor, sehingga anak menjadi terampil dalam bidang yang dilatihnya. Latihan biasanya diberikan setelah anak didik mempelajari suatu masalah atau topik atau setelah guru menjelaskan materi tersebut.

Metode karyawisata ialah suatu cara mendapatkan pengetahuan oleh para anak didik dengan jalan membawa mereka langsung ke objek yang terdapat diluar kelas atau dilingkungan kehidupan nyata, agar mereka dapat mengamati atau mengalami secara langsung. Metode sosiodrama (role-playing) adalah mendramatisasikan tingkah laku dalam hubungannya dengan masalah sosial.

Metode resource person (manusia sumber) dimaksudkan ialah orang luar (bukan guru) memberikan pelajaran kepada siswa. Misalnya petugas penyuluh lapangan (PPL) pertanian diminta memberikan penjelasan tentang panca usaha tani di depan kelas. Metode survei masyarakat adalah cara untuk memperoleh informasi atau keterangan dari sejumlah unit tertentu dengan jalan observasi dan komunikasi langsung.

Metode bercerita adalah suatu cara mengajar dengan bercerita atau menyampaikan suatu kisah atau peristiwa yang sangat penting bagi anak didik untuk dipetik hikmahnya atau pelajaran dari cerita tersebut. Metode bermain peran adalah suatu cara penguasaan bahan pelajaran melalui pengembangan dan penghayatan anak didik. Pengembangan imajinasi dan penghayatan dilakukan oleh anak didik dengan memerankannya sebagai tokoh hidup atau benda mati.

Metode sosiodrama adalah cara mengajar yang memberikan kesempatan kepada anak didik untuk melakukan kegiatan memainkan peran terutama yang terdapat dalam kehidupan masyarakat (kehidupan sosial).

Metode proyek adalah cara penyajian pelajaran yang bertitik tolak dari suatu masalah atau tugas, kemudian dibahas dari berbagai segi yang berhubungan sehingga pemecahannya secara keseluruhan (Hamid, 2019).

Pembahasan

A. Pengertian Kooperatif Learning

Menurut Suprijono (2013:54) "Pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru." Siswa berperan aktif dalam tugas kelompok yang diberikan guru, dalam hal ini guru mengarahkan serta mengendalikan keadaan kelas seperti memantau keadaan kelompok siswa, dan memberikan pengarahan apabila siswa mengalami kesulitan.

Beberapa ahli mengatakan sebagai berikut, menurut Isjoni (2012:15) "Pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana sistem belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar." Pembelajaran tersebut siswa dikelompokkan secara heterogen sehingga interaksi antar siswa lebih aktif dan pendapat berbagai siswa lebih variatif. Sedangkan Menurut Ratnaya (2013) menyatakan bahwa "pembelajaran kooperatif adalah suatu pembelajaran yang dibentuk dalam suatu kelompok kecil di mana siswa bekerjasama dan mengoptimalkan keterlibatan dirinya dan anggota kelompoknya dalam belajar".

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa model Pembelajaran kooperatif adalah salah satu model pembelajaran yang mendorong siswa untuk aktif bertukar pikiran dengan sesamanya dalam memahami suatu materi pembelajaran.

B. Pengertian Teknik Tari Bambu

Menurut Isjoni (2009:69), "Tari bambu adalah suatu teknik yang merupakan suatu modifikasi Lingkaran Kecil Lingkaran Besar, karena keterbatasan ruang kelas". Sedangkan menurut Suprijono (2013:98) menjelaskan bahwa pembelajaran dengan metode bamboo dancing (tari bambu) serupa dengan metode inside outside circle. Pembelajaran diawali dengan pengenalan topik oleh guru. Guru bisa menuliskan topik tersebut di papan tulis atau dapat pula guru bertanya jawab apa yang diketahui peserta didik mengenai topik itu. Kegiatan sumbang saran ini dimaksudkan untuk mengaktifkan struktur kognitif yang telah dimiliki peserta didik agar lebih siap menghadapi pelajaran yang baru.

Dalam kegiatan belajar mengajar dengan teknik ini, siswa saling berbagi informasi pada saat yang bersamaan. Pendekatan ini bisa digunakan dalam beberapa mata pelajaran, seperti ilmu pengetahuan sosial, agama, matematika, dan bahasa. Bahan pelajaran yang paling cocok digunakan dengan teknik ini adalah bahan yang membutuhkan pertukaran pengalaman,

pikiran, dan informasi antarsiswa. Salah satu keunggulan teknik ini adalah adanya struktur yang jelas dan memungkinkan siswa untuk berbagi dengan pasangan yang berbeda dengan singkat dan teratur. Selain itu, siswa bekerja dengan sesama siswa dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi. Tari bambu bisa digunakan untuk semua tingkatan usia anak didik.

C. Keunggulan dan Kelemahan Teknik Tari Bambu

Keunggulan metode Bamboo Dancing adalah adanya struktur yang jelas dan memungkinkan siswa untuk saling berbagi informasi dengan singkat dan teratur serta memberi kesempatan pada siswa untuk mengolah informasi. Model pembelajaran ini cocok atau baik digunakan untuk materi yang membutuhkan pertukaran pengalaman pikiran dan informasi antar peserta didik.

Oleh karena itu kelebihan metode ini adalah:

- a. Siswa dapat bertukar pengalaman dengan sesamanya dalam proses pembelajaran.
- b. Meningkatkan kerja sama diantara siswa.
- c. Meningkatkan toleransi antar sesama siswa.

Kekurangan metode pembelajaran Bamboo Dancing juga memiliki beberapa kekurangan, yaitu:

- a. Siswa lebih banyak bermainnya dari pada belajar
- b. Interaksi pembelajaran tidak terjadi secara baik.
- c. Kelompok belajar yang gemuk sehingga menyulitkan proses belajar mengajar.

D. Langkah-langkah Penerapan Teknik Tari Bambu pada Pelajaran Bahasa Indonesia

Menurut Suprijono (2013:98) langkah pembelajaran model kooperatif tipe Tari Bambu adalah:

1. Pembelajaran diawali dengan pengenalan topik oleh guru. Guru bisa menuliskan topik tersebut di papan tulis atau dapat pula guru bertanya jawab apa yang diketahui peserta didik mengenai topik itu. Kegiatan sumbang saran ini dimaksudkan untuk mengaktifkan struktur kognitif yang telah dimiliki peserta didik agar lebih siap menghadapi pelajaran yang baru.
2. Selanjutnya, guru membagi kelas menjadi 2 kelompok besar. Jika dalam satu kelas ada 40 orang, maka tiap kelompok besar terdiri 20 orang.
3. Aturlah sedemikian rupa pada tiap-tiap kelompok besar yaitu sepuluh orang berdiri berjajar saling berhadapan dengan 10 orang lainnya yang juga dalam posisi berdiri berjajar. Dengan demikian di dalam tiap-tiap kelompok besar mereka saling berpasang-pasangan. Pasangan ini disebut sebagai pasangan awal. Bagikan tugas kepada setiap pasangan untuk dikerjakan atau dibahas. Pada kesempatan itu berikan waktu yang cukup kepada mereka agar mendiskusikan tugas yang diterimanya.
4. Usai diskusi, 20 orang dari tiap-tiap kelompok besar yang berdiri berjajar saling berhadapan itu bergeser mengikuti arah jarum jam. Dengan cara ini

tiap-tiap peserta didik akan mendapat pasangan baru dan berbagi informasi, demikian seterusnya. Pergeseran searah jarum jam baru berhenti ketika tiap-tiap peserta didik kembali ke pasangan asal.

5. Hasil diskusi di tiap-tiap kelompok besar kemudian dipresentasikan kepada seluruh kelas. Guru memfasilitasi terjadinya intersubjektif, dialog interaktif, tanya jawab dan sebagainya. Kegiatan ini dimaksudkan agar pengetahuan yang diperoleh melalui diskusi di tiap-tiap kelompok besar dapat diobjektifikasi dan menjadi pengetahuan bersama seluruh kelas.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian sebelumnya maka dapat disimpulkan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Teknik tari bambu adalah suatu teknik yang merupakan suatu modifikasi Lingkaran Kecil Lingkaran Besar, karena keterbatasan ruang kelas.
2. Keunggulan teknik tari bamboo antara lain a. Siswa dapat bertukar pengalaman dengan sesamanya dalam proses pembelajaran. b. Meningkatkan kerja sama diantara siswa. c. Meningkatkan toleransi antar sesama siswa.
3. Langkah-langkah desain penerapan teknik tari bamboo mencakup : 1. Pembelajaran diawali dengan pengenalan topik oleh guru. 2. Selanjutnya, guru membagi kelas menjadi 2 kelompok besar. Jika dalam satu kelas ada 40 orang, maka tiap kelompok besar terdiri 20 orang. 3. Aturlah sedemikian rupa pada tiap-tiap kelompok besar yaitu sepuluh orang berdiri berjajar saling berhadapan dengan 10 orang lainnya yang juga dalam posisi berdiri berjajar. 4. Usai diskusi, 20 orang dari tiap-tiap kelompok besar yang berdiri berjajar saling berhadapan itu bergeser mengikuti arah jarum jam. 5. Hasil diskusi di tiap-tiap kelompok besar kemudian dipresentasikan kepada seluruh kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Anzar, S, Dan Mardhatillah. Analisis Kesulitan Belajar Siswa Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas V Sd Negeri 20 Meulaboh Kabupaten Aceh Barat Tahun Ajaran 2015/2016. *Jurnal Pendidikan*, Vol.4. No. 1, 2017. <https://www.ejournal.stkipbbm.ac.id>
- Botty, M. Dan Handoyo. A, Hubungan Kreativitas Dengan Hasil Belajar Siswa Kelas V Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Mi Ma'had Islamy Palembang. *Jurnal Ilmiah Pgmi* Vol.4, No. 1, 2018. <http://jurnal.radenfatah.ac.id>
- Hamid, A. Berbagai Metode Mengajar Bagi Guru Dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Penelitian Sosial Dan Keagamaan*, Vol. 9, No.2, 2019. www.ejournal.annadwahkualatungkal.ac.id

EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies

Vol 3 No 1 (2023) 41-52 P-ISSN 2774-5058 E-ISSN 2775-7269

DOI: 47467/eduinovasi.v3.i1.1407

Hidayah, N. Penanaman Nilai-Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, Vol.2 No. 2, 2015. <http://Www.Ejournal.Radenintan.Ac.Id>

Ilyas, M, Dan Syahid. A. Pentingnya Metodologi Pembelajaran Bagi Guru. *Jurnal Al-Aulia*, Vol. 4 No.1, 2018. <https://Ejournal.Stai-Tbh.Ac.Id>

Khair. Pembelajaran Bahasa Indonesia Dan Sastra (Basastra) Di Sd Dan Mi. *Jurnal Pendidikan Dasar* Vol. 2, No. 1, 2018. <http://Iaincurup.Ac.Id>

Laily, A. Pendekatan Komunikatif Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SD/MI. *Jurnal Pendidikan Guru MI*.
<https://Www.Academia.Edu/Download/44585302/176-547-1-Pb.Pdf>

Raresik, A., Dibia, Dan Widiana. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas V Sd Gugus Vi. *E-Journal Pgsd Universitas Pendidikan Ganesha*, Vol. 4 No. 1, 2016.
<https://Ejournal.Undiksha.Ac.Id>

Sari, B. Dampak Penggunaan Bahasa Gaul Di Kalangan Remaja Terhadap Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan*, Vol.2 No.1, 2015.
<https://Journal.Unesa.Ac.Id>

Sembiring, R. Upaya Meningkatkan Minat Membaca Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Tari Bambu Pada Kompetensi Dasar Menanggapi Isi Cerita Secara Lisan Di Kelas V Sdnegeri 068343 Medan Tuntungan. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, Vol. 2, No. 1, 2017. <https://Jurnal.Uisu.Ac.Id>

Samin. Hasil Belajar Matematika Melalui Kooperatif Learning Dan Kemandirian Belajar. *Jurnal Ilmiah Kependidikan* Vol. 6 No. 2, 2019.
<https://Journal.Lppmunindra.Ac.Id>